

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Untuk berkomunikasi dalam kehidupan manusia, individu, komunitas, dan kelompok harus saling berinteraksi. Karena sifat sosialnya, manusia pada hakikatnya tidak mampu bertahan hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Kelompok dan masyarakat juga memerlukan banyak komunikasi karena memungkinkan kita mempelajari informasi penting. Sama halnya dengan komunikasi orang tua dan anak, tanpa adanya komunikasi antara keduanya maka orang tua tidak akan mengetahui seperti apa keseharian anaknya di sekolah maupun di sekitarnya.

Dalam sebuah keluarga, Pola komunikasi tentu merupakan sebuah aktivitas. Kehidupan keluarga akan kosong dari percakapan, berbagi ide, dan aktivitas lain tanpa komunikasi. Dalam situasi tertentu orang tua, kakak, dan terkadang anggota keluarga dekat yang berbagi rumah adalah orang-orang yang berinteraksi dengan anak-anak. Anak-anak dapat memperoleh pengetahuan tentang norma-norma sosial dan dunia luar melalui lingkungan ini.

Menurut para ahli C. Shannon dan W. Weaver dalam buku *The Mathematical Theory of Communication* (1949) komunikasi adalah suatu hubungan yang berbentuk interaksi manusia yang saling mempengaruhi satu sama lain, mau itu secara langsung atau tidak langsung, disengaja ataupun tidak disengaja (Shannon et al., 1964). Fungsi komunikasi tidak lain bertujuan untuk menyampaikan informasi, mendidik, dan memberikan pengetahuan. Komunikasi adalah akses dimana sangat penting memberikan pemahaman kepada orang di sekitar tentang kebenaran pentingnya interaksi, demi menyalurkan kerja sama yang baik. Tujuan dari komunikasi adalah untuk mengubah sikap, pendapat, dan perilaku seseorang, dari cara berperilaku, kebiasaan, rutinitas dan sebagainya. Ini membuktikan bahwa, dalam tatanan kehidupan sosial manusia, komunikasi telah menjadi jantung kehidupan.

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu dihadapkan dengan situasi dimana dia harus berinteraksi dengan orang lain. Komunikasi dan interaksi

adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Komunikasi adalah proses penyampaian antara komunikator dan komunikan. Hal yang menarik dari komunikasi tak lain adalah dimana komunikasi bukan hanya bisa terjadi karena interaksi antar manusia saja melainkan, dalam diri individu manusia itu saja bisa terjadi komunikasi. Seluruh jenis sudut kehidupan berjalan beriringan dengan proses komunikasi.

Dalam dunia keluarga atau rumah tangga, komunikasi juga merupakan kebutuhan mendasar yang harus dipenuhi. Pola asuh adalah cara orang tua berinteraksi dengan anak secara utuh, meliputi proses mengasuh, melindungi, mendidik dan mendidik anak. Pola asuh juga merupakan bentuk kepemimpinan orang tua yang artistik terhadap anak. Hal ini berkaitan dengan bagaimana orang tua mempunyai pengaruh yang kuat terhadap artistik anak-anaknya. Salah satu hal yang harus diperhatikan dalam komunikasi keluarga adalah pola komunikasi, pola komunikasi yang diterapkan orang tua kepada anaknya. Sebab membangun keluarga yang artistik dan baik memerlukan pola komunikasi yang baik dalam pelaksanaannya.

Keluarga terdiri dari Ayah dan Ibu, setelah ada ayah dan ibu pastilah memiliki anak. Kebiasaan dan karakter anak biasanya ditentukan bagaimana cara Ibu dan ayah mengasuhnya sejak kecil. Komunikasi keluarga menurut Rae 67p.] mdalam Achdiat adalah suatu perorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (gesture), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan (image), ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian(Hidayat et al., 2022). Orang tua juga harus dapat menentukan kemana keluarga akan digiring dan memperhatikan apa yang harus diberikan kepada anak sebelum anak-anak bisa mempertanggung jawabkan pada dirinya sendiri dan orang tuanya. Karena tidak semua anak bisa mengendalikan dirinya sendiri melainkan membutuhkan bimbingan dari orang tua. Orang tua biasanya akan memberikan yang terbaik untuk tumbuh kembang anaknya.

Tuntutan orang tua yang tidak berdasar dan tidak memahami prose pembelajaran anak, ataupun ikut andil memantau rutinitas dirumah dan dengan bimbingan orang tua, menyebabkan orang tua banyak menuntut kepada anak namun minimnya memberi pendampingan arahan. Dampak dari sudah lelah

karena seharian bekerja membuat berperilaku acuh orang tua terhadap kebiasaan anak itulah yang menjadi faktor utama kesalahan. Acuh dalam artian terserah anak mau suka sehari-hari bermain gadget asalkan dia mendapat juara di sekolah dan harus bisa bergaul dengan lingkungan sosial. Sikap yang terlalu mengatur dan mengekang sering diterapkan akhirnya.

Ada pula orang tua yang bekerja di luar rumah sudah lelah seharian, namun saat pulang ia masih menyempatkan diri untuk sekedar menemani anak belajar, memberitahu anak mana perbuatan yang baik dan yang buruk. Dengan pikiran “Meski lelah bekerja sudah menjadi kewajiban untuk mengajari dan mendidik anak dengan waktu yang ada”. Terdapat orang tua yang sibuk bekerja, tidak memiliki banyak waktu untuk anak namun memiliki tuntutan yang berat kepada anak. Seperti contoh meminta anak untuk selalu menjadi juara di kelas, pintar dalam segala bidang akademik. Komunikasi akan berpengaruh pada bentuk dan kandungan isi pesan, kebanyakan orang tua di Desa Serawai Kab. Sintang Kalimantan Barat masih belum paham pentingnya komunikasi pada tumbuh kembang anak dan keharmonisan keluarga.

Di desa Serawai ini banyak anak di umur 2-8 tahun seperti Azil dan Berilian sudah memiliki handphone yang canggih, membuat beberapa anak mulai kehilangan waktu untuk berinteraksi, belajar, dan bermain dengan teman sebaya, keluarganya dan orang sekitarnya. Sehingga menimbulkan perilaku yang anti sosial, acuh dengan lingkungan namun bersikap Pasif di dalam lingkungan keluarga.

Menurut Abin Syamsudin Makmun mengatakan bahwa karakter adalah satu aspek dari kepribadian. Dimana karakter adalah konsekuen tindakannya dalam mematuhi etika perilaku (Dr. Muntaha, 2014), konsisten atau tegas tidaknya dalam memegang pendidikan atau pendapat. Karakter adalah sebuah kebiasaan berperilaku seseorang yang menonjolkan baik atau buruk, benar dan salah sebuah perilaku yang dilihat dari sisi watak seseorang, karakter erat kaitannya dengan personality individu.

Di Desa Nanga Serawai ini terdapat satu lingkungan yang rata-rata ibu dan ayahnya adalah seorang pekerja contohnya keluarga ibu Halimah dan ibu Ayu. Mulai dari pedagang, serabutan, tambang, dan bahkan kantoran. Masing-

masing keluarga ini memiliki anak yang usianya tidak jauh berbeda yaitu berusia 8 sampai 9 tahun. Anak-anak ini tumbuh di lingkungan yang sama, mulai dari lingkungan pertemanan, lingkungan bermain bahkan mereka juga bersekolah di sekolah yang sama pula.

Dengan rutinitas orang tua yang juga sama yaitu semuanya pekerja, maka orang tua sangat sibuk meski bekerja di rumah. Bagaimana tidak mulai dari subuh sudah mulai menyiapkan jualan, sampai malam baru selesai. Biasanya dalam satu rumah hanya dijaga oleh nenek dan kakek yang sudah berusia 70 tahunan, hal ini sangat tidak memungkinkan untuk menjaga anak-anak yang terbilang umur delapan tahun sangat aktif bergerak kesana kemari. Demi mencegah anak bermain cukup jauh dari lingkungan rumah, dan supaya anak tidak rewel saat orangtuanya bekerja, Orang tua disana tidak segan untuk memberikan hp atau gadget kepada anaknya.

Komunikasi mengambil peran esensial dalam suatu tujuan yang akan tercapai dan dipengaruhi oleh aktivitas yang berlangsung selama konsisten. Orangtua yang lebih banyak menuntut tanpa memberi contoh dan arahan yang baik akan beresiko. Azil merupakan anak yang cerdas gampang memahami pelajaran di sekolah. Usia Azil delapan tahun masih menginjak bangku Sekolah Dasar, Azil adalah anak yang sangat introvert dan susah bersosialisasi dengan sebayanya ataupun dengan orang dewasa. Azil sangat gemar bermain game dan gadget setiap harinya Hal ini mungkin faktor dari pola asuh dan lingkungan rumah.

Brilian merupakan anak yang cepat tanggap, Usia Brilian delapan tahun masih menginjak bangku Sekolah Dasar, Brilian anak yang sangat ekstrovert sangat mudah bergaul dengan teman sebayanya dan orang dewasa

kasus Fenomena terjadi di Desa Nanga Serawai Kalimantan Barat. Diketahui anak-anak cenderung melihat dan meniru hal-hal yang ada di sekitarnya. Anak juga biasanya dipenuhi rasa penasaran apabila melihat sesuatu yang asik. Namun bukan tidak mungkin seorang anak tidak terpengaruh akan hal tersebut. Terlebih orang tua yang bekerja diluar rumah, sangat sedikit waktu yang bisa diberikan kepada anak. Hal ini yang biasanya dapat membuat nilai pola asuh menjadi berbeda dengan beberapa keluarga.

Terkadang cara orang tua mendidik anak tersebut yang mempengaruhi pola pikirnya. Anak akan terlebih dahulu mengikuti perilaku dan ajaran orang tuanya dirumah.

Hampir semua keluarga disana bekerja, namun yang membedakan adalah perilaku dari anak masing-masing keluarga. Ada orang tua yang sibuk bekerja dan jarang ada waktu untuk mendidik anak atau sekedar mendampingi anak belajar pun kurang. Orang tua lebih banyak menuntut daripada memberi pemahaman, sering menyalahi anak apabila berbuat salah dengan itu anak akan memiliki rasa was-was apabila tidak menuruti perintah orang tuanya. Apabila anak berprestasi di sekolah itu akan menjadi hal yang membanggakan untuk orang tua, namun orang tua tidak memperdulikan apa yang sedang anak rasakan apabila terus menerus ditekan, sehingga membuat keharmonisan keluarga berkurang.

Penelitian ini menghubungkan penerapan pola asuh orang tua pada anak dengan pendekatan komunikasi interpersonal. Gagasan inilah yang memunculkan aliran yang berdampak pada arah pertumbuhan teori dan praktik pendidikan. Sekolah ini sangat menekankan pada perilaku-perilaku yang muncul dari pembelajaran. Jika imbalan diberikan, perilaku yang muncul akan semakin kuat; jika hukuman diterapkan, perilaku tersebut akan hilang. Pengukuran diberi prioritas dalam teori ini karena sangat penting untuk menentukan apakah terjadi perubahan perilaku atau tidak. Selain itu, gagasan ini diperkuat oleh hubungannya dengan pendekatan interpersonal yang dilakukan orang tua terhadap anak-anaknya, dimana hipotesis interpersonal.

Peneliti bertujuan melihat kualitas hubungan dalam keluarga, terkait pola asuh yang diterapkan dikeseharian.. Penerapan pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya berbeda antara satu dengan yang lainnya, namun tujuan utama orang tua dalam mengasuh anaknya adalah sama yaitu untuk mendidik, membina dan menyayangi anak mereka. Tuntutan orang tua yang tidak berdasar dan tidak memahami prose pembelajaran anak, ataupun ikut andil memantau rutinitas dirumah dan dengan bimbingan orang tua, menyebabkan orang tua banyak menuntut kepada anak namun minimnya memberi arahan. Perilaku kecanduan gadget ini merupakan respon seseorang

terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka, Pola yang diciptakan oleh lingkungan itu sendiri. Secara khusus, masalah emosional dan perilaku dapat mengubah gaya Pola Komunikasi orang tua, bahkan proses belajar dan hasil belajar anak tidak luput dari yang utama.

Berdasarkan uraian teori di atas, Penulis merasa tertarik untuk mengetahui secara lebih jauh lagi bagaimana **POLA KOMUNIKASI ORANG TUA TERHADAP ANAK BERPRESTASI (STUDI KASUS PADA ORANG TUA DI DESA NANGA SERAWAI KALIMANTAN BARAT)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, pokok permasalahan yang ada dirumuskan, sebagai berikut:

- a. Penerapan pola komunikasi keluarga terhadap prestasi di Desa Nanga Serawai?

1.3 Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Melihat kualitas hubungan dalam keluarga, terkait komunikasi yang diterapkan keluarga
- b. Untuk mengetahui dampak Penerapan pola komunikasi keluarga terhadap prestasi anak di Desa Nanga Serawai Kalimantan Barat dengan pendekatan teori interpersonal.

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan penelitian ini juga memiliki manfaat secara Teoritis:

- a. Mampu menjadi pendukung teori sebelumnya.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi orang tua
- c. Peneliti mampu menginformasikan bahwa pola asuh dalam keluarga sangat berpengaruh terhadap prestasi anak.

1.5 Batasan penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, cukup banyak masalah yang perlu diteliti sehingga peneliti mengharapkan hasil yang maksimal dengan minimnya narasumber, karena terbatasnya waktu, tenaga, serta sarana yang tersedia. Berdasarkan riset yang dilakukan agar pembahasan tidak meninggalkan inti masalah yang telah dirumuskan, lantas dibuat batasan - batasan masalah sebagai berikut:

1. Melakukan analisis 2 keluarga saja sebagai perbandingan
2. Penelitian dilakukan hanya di Satu Desa
3. Melakukan analisis Pola Komunikasi keluarga terhadap tumbuh Prestasi anak.

